

Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya Bangsa Dalam Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah

Sitti Fatimah S. Sirate¹, Muhammad Yaumi², Syarifuddin Ondeng³, Usman⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: fatimahsirate@yahoo.com; muhammad.vaumi@uin-alauddin.ac.id;
syarifuddinondeng@uin-alauddin.ac.id; usman@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
Integrasi nilai- nilai
karakter,
pengembangan
Bahan Ajar,
Madrasah Ibtidaiyah

Gagasan integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah telah lama dicanangkan. Namun, strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran belum menunjukkan pola yang baku. Untuk mengintegrasikan bahan ajar berbasis karakter pada madrasah ibtidaiyah perlu menelaah konsep pendidikan karakter dan pendidikan berbasis karakter termasuk nilai-nilai karakter yang mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Arah integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa pada madrasah ibtidaiyah merujuk pada pengembangan bahan ajar berbasis karakter yang mencakup integrasi konten, integrasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, dan pemberdayaan budaya madrasah.

Abstract

Keywords:
*Integration of character
values, development of
teaching materials,
Madrasah Ibtidaiyah*

The idea of integrating the values of national character and culture in learning at madrasah ibtidaiyah has long been proclaimed. However, the strategy of integrating character values into learning has not shown a standard pattern. To integrate character-based teaching materials in madrasah ibtidaiyah, it is necessary to examine the concept of character education and character-based education including character values which include religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love. homeland, respect for achievement, friendly / communicative, love peace, love to read, care about the environment, care about social, responsibility. The direction of integration of national character and cultural values in madrasah ibtidaiyah refers to the development of character-based teaching materials which include content integration, integration of character values in the implementation of learning, and empowerment of madrasah culture.

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan melalui sarasehan nasional tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Sekarang KEMENDIKBUD) pada tanggal 14 Januari 2010. Walaupun demikian, hakikat pendidikan karakter sesungguhnya telah digali dan dikembangkan melalui pendidikan moral Pancasila dan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai karakter banyak dikaji dalam pendidikan akhlak. Bahkan Rasulullah Saw diutus untuk menjadi teladan yang sebaik-baiknya bagi manusia (QS. Al-Ahzab : 21) karena memiliki budi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam 68: 4).

Keagungan kepribadian Rasulullah Saw telah terintegrasi dalam perilaku dan aktivitas keseharian yang tergambar dalam empat sifat; *sidiq* (benar), *amanah* (betul-betul dipercaya), *tabligh* (informatif, menjadi sumber informasi yang benar), dan *fathonah* (bijaksana). Keempat sifat inilah yang menjadi payung besar dalam pendidikan karakter, artinya nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi intisari pendidikan karakter merupakan perwujudan dari empat sifat dan karakter Rasulullah Saw sebagaimana digambarkan di atas.

Selain itu, (Dewantara, 1977: 25) memandang hakikat pengembangan pendidikan karakter adalah memperbaiki budi pekerti atau watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, di mana budi berarti pikiran, perasaan, dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga. Tenaga dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *spirit* atau *spiritual* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak (Mitrafm, 2014). Dengan demikian, pendidikan karakter pada

dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, di mana kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial (Yaumi, 2010).

Secara holistik dan integratif, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam pendidikan nasional bersandar pada empat pilar; olah pikir (kognitif), olah rasa (afektif), olah raga (psikomotorik), dan olah hati (ranah *qalbu*). Arah pengembangannya mencakup totalitas psikologis termasuk potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat (Hasan dkk., 2011).

Ditinjau dari segi normatif, konsep dan teori pendidikan karakter telah dikonstruksi dengan baik dalam pendidikan nasional. Begitu pula dengan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran telah banyak dikembangkan dan diidentifikasi seperti *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab (Hasan dkk., 2011). Bahkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut telah dikembangkan sampai pada penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sayangnya, nilai-nilai budaya tersebut baru sebatas terintegrasi dalam RPP bagi madrasah dan madrasah, tetapi belum terwujud dalam aksi nyata dalam aktivitas pembelajaran khususnya pada madrasah ibtidaiyah di Indonesia saat ini. Lima dimensi budaya dan karakter seperti dikembangkan oleh Bank and Bank (1995), yakni integrasi konten (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*),

pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), pedagogi yang setara (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah (*empowering school cultural*) belum dapat direalisasikan dalam membina madrasah yang berkarakter termasuk dalam membangun karakter melalui aktivitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Studi yang dilakukan oleh Yaumi dan Syahid (2013) menunjukkan bahwa delapan belas nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagaimana dirumuskan dalam pendidikan nasional terdapat dalam RPP yang dikembangkan oleh guru, namun hanya lima nilai karakter yang terwujud dalam pelaksanaan pembelajaran dan hanya empat nilai karakter yang terbangun dalam kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah aliyah (Yaumi dan Syahid, 2013).

Terbatasnya nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah tersebut paling tidak disebabkan oleh dua faktor utama. *Pertama*, ketiadaan mata pelajaran pendidikan karakter pendidikan secara tersendiri. Hal ini telah menyebabkan materi (bahan) ajar yang tersedia tidak dapat seluruhnya dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu sehingga pengetahuan tentang pendidikan karakter tidak dicerna secara komprehensif oleh peserta didik. Begitu pula sikap dan perilaku peserta didik belum dapat mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. *Kedua*, kesulitan guru dalam memahami strategi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kesulitan ini berimbas pada pemaksaan untuk mencantolkan nilai-nilai karakter tertentu dalam suatu RPP, padahal tidak ditunjang dengan berbagai aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut. Peserta didik hanya diceramai dan dijelaskan tanpa melibatkan mereka untuk mengalami secara langsung nilai-nilai karakter melalui aktivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dikonstruksi dengan menggunakan metode library research, di mana peneliti mengumpulkan dua puluh lima dokumen dari berbagai sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber dokumen yang relevan dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa termasuk strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Pencarian dilakukan dengan menggunakan lima mesin pelacakan sumber; seperti google scholar, ERIC Database, Garuda, DOAJ, dan E-resources perpustakaan nasional republik Indonesia. Teknik pelacakan menggunakan kata kunci “character education,” “pendidikan karakter dan budaya bangsa,” “character values,” dan “integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.”

Setelah data dikumpulkan melalui mesin pencari, peneliti menganalisis data secara kualitatif dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yaitu kondensasi data, sajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Para peneliti melakukan triangulasi data untuk melacak keakuratan berbagai sumber, waktu pengumpulan data, tempat, dan orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mengetahui kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Sebenarnya, kita tidak bisa serta merta merumuskan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sebelum lebih dulu memahami apa itu karakter. *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching* (Stedje, 2010: 3). Dijelaskan dalam definisi tersebut bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan

sesorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter menurut Lickona (1992: 51) *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas merujuk pada aspek-aspek moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk mengakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter. Kalau demikian apa itu pendidikan karakter?

Frye dkk (2002:2) mendefinisikan *character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. Pendidikan karakter adalah program (gerakan) nasional untuk menciptakan madrasah yang mendorong terbentuknya etika, tanggungjawab, dan kepedulian kepada generasi muda dengan membentuk dan

mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai universal yang dianut bersama. Beland dalam Berkowitz dan Hoppe (2009: 132) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *the deliberate attempt to promote the development of virtue, moral values, and moral agency in youth, especially in schools* (upaya sengaja untuk membantu pengembangan nilai-nilai kebaikan, dan moral, dan tindakan moral pada generasi muda khususnya di sekolah-sekolah).

David Elkind & Freddy Sweet yang dikutip oleh Zubaedi (2011: 15) memberi definisi tentang pendidikan karakter yang dipahami sebagai *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu orang memahami, peduli tentang, dan berbuat dengan bersandarkan pada nilai etika yang hakiki).

Pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam definisi di atas merupakan suatu program yang dilakukan pada institusi pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap pentingnya memahami, peduli, dan bertindak dengan mengedepankan nilai-nilai etika dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar mata pelajaran/kuliah melainkan lebih besar dari itu, merupakan suatu program yang sengaja dikembangkan lembaga atau institusi pendidikan. Beberapa contoh praktik terbaik yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan patut dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah mengembangkan pendidikan karakter secara kelembagaan adalah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Menurut Izfanna dan Hisyam (2012) Pondok Pesantren ini telah mengembangkan suatu model pendidikan karakter yang diberi nama pengembangan akhlak (*developing akhlaq*) digambarkan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah telah mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang tercermin dalam lima pilar,

yakni ketulusan, kejujuran (*sincerity*), kesopanan (*modesty*), kemandirian (*independence*), persaudaraan sesama muslim (*Islamic brotherhood*), dan kebebasan (*freedom*). Untuk membangun kelima pilar tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan tiga metode implementasi yang mencakup (1) pengetahuan (*knowledge*) yang dikonstruksi melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, (2) pengkondisian, yang dibentuk dari pembangunan budaya pesantren, dan (3) praktik ibadah, yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, kehidupan sehari-hari, dan kegiatan sosial.

Begitu pula pada tingkat perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin dalam menjalankan tugas ganda di samping sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sebagai pusat kebudayaan Islam menyadari betul begitu pentingnya pendidikan karakter dalam membangun budaya akademik. Dalam mengaktualisasikan pembangunan karakter tersebut, UIN Alauddin menggagas pentingnya pelaksanaan empat pilar yang mencakup (1) relasi diri dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan orang lain (*interpersonal*), dengan lingkungan (*naturalistic*), dan dengan Tuhannya (*existential-spiritual*). Pembangunan karakter yang berkaitan dengan relasi diri mencakup pengembangan nilai-nilai kejujuran, percaya diri, kerja keras, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Karakter yang berkaitan dengan relasi dengan orang lain mencakup pengembangan nilai-nilai kesadaran tentang hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial, penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain, kesantunan, dan demokratis. Sedangkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan relasi lingkungan adalah kepedulian terhadap kehidupan sosial dan lingkungan sekitar, nasionalis, dan penghargaan terhadap keberagaman suku, agama, ras, tradisi, budaya, etnik, letak

geografis, gender, dan status sosial. Adapun nilai yang berhubungan dengan relasi Tuhan adalah religius.

Pelatihan pembangunan karakter dilakukan melalui *indoor training* dan *outdoor training*. Indoor dilaksanakan selama tiga hari khususnya bagi mahasiswa baru dan mahasiswa yang hendak melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pelaksanaan program indoor training melibatkan mahasiswa dari seluruh fakultas dalam lingkungan UIN Alauddin dengan tidak mengklasifikasi berdasarkan fakultas dan jurusan, tetapi di gabung dalam suatu forum bersama untuk menghindari munculnya arogansi fakultas dan jurusan. Indoor training mengadaptasi model-model pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang ditambah lagi dengan kegiatan Tadabur Alam dan tahjud bersama yang dilakukan secara berkelompok antara 10-12 orang mahasiswa.

Sayangnya, program pendidikan karakter atau dalam istilah yang digunakan di UIN Alauddin adalah pelatihan pembangunan karakter (*Character Bulding Training* yang kemudian disingkat CBT) belum memiliki model yang dapat dijadikan patokan dasar. Pelaksanakan aktivitas yang dipandang dapat membangun karakter belum memiliki indikator-indikator konkrit dan detail sehingga sangat menyulitkan untuk mengukur tingkat ketercapaian program CBT yang dimaksud. Dengan demikian, terminologi pendidikan karakter merujuk pada pembentukan karakter, moral, etika, atau akhlak yang dilakukan melalui suatu program.

Pendidikan berbasis karakter dalam tulisan ini dipahami sebagai usaha sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran/kuliah untuk mengembangkan karakter, moral, etika, atau akhlak peserta didik melalui penerapan aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang dimaksud seperti kejujuran,

amanah, disiplin, cinta tanah air, berimpati dan lain-lain. Secara filosofis, pendidikan berbasis karakter dapat ditelaah melalui undang-undang tentang sistem pendidikan nasional Nomor 2/1989, pasal 4 bahwa:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi-pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa

"Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi."

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut dipandang sebagai unsur-unsur pendidikan karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam Yaumi (2012) dengan istilah olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut dari pada hanya pada tiga domain yang selama ini banyak menjadi rujukan seperti dalam taksonomi Bloom; kognisi, afeksi, dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan karakter dan pendidikan berbasis karakter, Pemerintah Indonesia merumuskan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009: 9-10). Samani dan Hariyanto (2011: 47) menguraikan 56 butir nilai-nilai karakter yang mereka sebut sebagai budi pekerti. Nilai-nilai tersebut diklasifikasi berdasarkan komponen sikap dan perilaku sebagai berikut:

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan: berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian.

- b. **Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri:** Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berimpati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggungjawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah-tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.
- c. **Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga:** Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
- d. **Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa:** Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertengganh rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
- Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar:** Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, dan pengabdian.

Selanjutnya, *character counts* dalam Josephson Institute (2012: 1) membagi nilai-nilai karakter ke dalam enam pilar; amanah atau keadaan dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), bertanggungjawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis (*citizenship*). Yaumi (2012: 77) mengaitkan nilai-nilai karakter

dengan dimensi pendidikan yang hendak dikembangkan seperti olah pikir (*cognitive domain*), olah rasa (*affective domain*), olah raga (*psychomotor domain*), dan olah hati (*spiritual domain*) yang dapat digambarkan di bawah ini.

Tabel 1 Nilai-nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Olah Pikir	Cerdas (cerdas kata, angka, cerdas gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, flora dan fauna, dan eksistensial), kritis (ingin tahu, reflektif, terbuka), kreatif (produktif, inovatif, dan beriptek).
Olah Rasa	Ramah, apresiatif atau menghargai, suka menolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah kerjasama, gotong royong, peduli, mengutamakan kepentingan umum, beradab, sopan santun, nasionalis.
Olah Hati	Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, berjiwa besar, teguh pendirian.
Olah Raga	Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sebagaimana telah dijabarkan di atas bukan hanya sekadar ditempelkan pada setiap silabus dan RPP melainkan harus terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan melalui penyusunan atau pembuatan bahan ajar dengan mengikuti strategi-strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dimaksud untuk membangun pengalaman belajar peserta didik.

Strategi Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan bahan ajar berbasis karakter. Pengembangan ini dapat dijadikan landasan bagi para guru madrasah ibtidaiyah dalam merancang bahan ajar, khususnya bagi guru kelas. Kajian ini merujuk pada strategi dan pengembangan, dan model integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah.

Strategi

Strategi dipahami sebagai keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga dipahami sebagai rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar, seperti satuan atau pelajaran dalam suatu mata pelajaran, mata kuliah atau modul (Rothwell dan Kazanas, 2004). Definisi pertama disebut dengan *strategi pembelajaran makro* dan kedua *strategi pembelajaran mikro*. Selanjutnya, strategi pembelajaran makro adalah berbagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun (*cluster*) isi, menggambarkan komponen belajar yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana peserta didik dikelompokkan selama pembelajaran, mengembangkan struktur pelajaran, dan menyeleksi media dalam menyampaikan pembelajaran. Sedangkan, strategi mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, lembar kerja, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya (Dick and Carey, 2005). Strategi mikro itulah yang disebut dengan metode pembelajaran (AT & T, Communication Learning and Development Organization dalam Suparman, 2010: 205). Jadi metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan

(menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengembangan Bahan Ajar

Ketika orang menyebut pengembangan, pikiran kita selalu tertuju pada tiga hal; *pertama*, produk pengembangannya walaupun yang dihasilkan itu merupakan penyempurnaan dari produk yang sudah ada sebelumnya ataupun produk baru yang dihasilkan melalui pengembangan. *Kedua*, istilah pengembangan merujuk pada prosedur, tahapan, atau hierarki sistemik dan sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. *Ketiga*, pengembangan selalu berhubungan dengan model, baik model yang berorientasi ruang kelas (*classroom-oriented model*) seperti pengembangan bahan ajar, strategi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran, model yang berorientasi produk (*product-oriented model*) seperti media dan teknologi, maupun model yang berorientasi sistem (*systems-oriented model*) seperti pembelajaran jarak jauh, pembukaan program atau jurusan dan semacamnya (Gustafson dan Branch, 2002). Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan pengembangan?

Seels dan Richey (1994: 35) mendefinisikan *development is the process of translating the design specifications into physical form* (proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik). Spesifikasi desain maksudnya adalah suatu produk yang dirancang baik dalam tingkat makro seperti program dan kurikulum maupun dalam tingkat mikro seperti modul, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk fisik dalam definisi tersebut merujuk pada teknologi cetak, audiovisual, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu. Revood (2013: 1) mengatakan bahwa *development is the actual creation (production) of the content and learning materials based on the design phase* (pengembangan adalah produksi aktual dari konten dan bahan belajar berdasarkan fase desain). Fase desain maksudnya adalah

tahapan-tahapan sistematis yang dimulai dengan menganalisis kebutuhan (konteks, karakteristik peserta didik, dan kompetensi), merumuskan tujuan, mengembangkan instrumen penilaian, strategi (aktivitas, metode, dan media), bahan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi seperti dijelaskan di atas, maka kegiatan pengembangan didasari oleh empat alasan utama, yakni (1) melanjutkan bentuk produk yang sudah ada, (2) memodifikasi atau mengubah, (3) menggabungkan elemen-elemen penting, dan (4) membuat produk baru.

Banyak istilah yang digunakan untuk meujuk bahan ajar. Istilah yang banyak digunakan adalah *instructional materials* (Bahan Pembelajaran) yang mencakup seluruh bentuk-bentuk pembelajaran seperti petunjuk bagi instruktur, modul peserta didik, *Overhead Transparencies* (OHP), *videotapes*, format multimedia berbasis komputer, dan *web pages* untuk pendidikan jarak jauh (Dick dan Carey, 2009: 7). Bahan Pembelajaran juga disebut *materials* yang biasa dibedakan dengan *tools* (peralatan), dan *devices* (perangkat, alat). *Peralatan* adalah *hardware* dan *software* yang digunakan bersama untuk menciptakan video training yang disimpan atau diekspor melalui bahan. Bahan adalah *webstrem* (digital), video cassette (analog), dan DVD (digital) yang digunakan untuk menyimpan video training yang dinonton melalui perangkat. Sedangkan, perangkat adalah komputer dengan web browser dan quicktime player (digital), VCR (analog), DVD player (digital), dan computer DVD Rom (digital) yang digunakan untuk mengakses materi (Betrus dalam Januszewski dan Molenda, 2008: 225). Ketiga alat, materi, dan perangkat tersebut dikaji melalui suatu kajian sumber belajar yang menjadi domain yang lebih besar dalam desain instruksional.

Di samping itu, bahan Pembelajaran juga disebut *learning materials* (bahan belajar) yang mencakup alat bantu visual seperti *handout*, *slides/overheads*, yang terdiri atas teks, diagram, gambar dan foto, plus media lain seperti audio,

video, dan animasi (Butcher, Davies, dan Highton, 2006: 130). Selain *instructional material*, *material*, *learning materials*, Bahan Pembelajaran juga dikenal dengan istilah *teaching materials* (bahan ajar) yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video dan *audio tapes*, *software computer*, dan alat bantu *visual* (Kitao dan Kitao, 2009: 4). Kemudian, Mutiara, Zuhairi, dan Kurniati (2007: 96) menulis tentang Bahan Pembelajaran yang biasa digunakan bagi peserta didik jarak jauh sebagai berikut:

Learning materials serve as the major learning resource materials for distance students, in which the students learn from the printed materials and have the options to choose from a variety of media that suit their learning needs and circumstances.

Maksudnya, bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, di mana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka. Yang dimaksud dari berbagai media yang sesuai dalam pernyataan tersebut adalah materi cetak, audio cassettes, video cassettes, program televisi, perangkat lunak CD-ROM, pelengkap berbasis jaringan, pembelajaran berbantuan computer (*Computer Assisted Instructional*), dan program grafik audio.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa bahan pembelajaran merupakan seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia dan animasi, serta komputer dan jaringan. Gambaran ini mungkin masih sangat sederhana, namun cukup untuk menjadi pijakan dasar dalam membahas pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter yang digunakan pada madrasah ibtidaiyah. Namun, pengembangan bahan ajar dalam tulisan ini diarahkan khusus pada bahan ajar cetak yang mencakup buku teks, modul pembelajaran, lembar kerja siswa, dan *handout*. Bahan cetak lain seperti gambar

berseri, leaflet, surat kabar, majalah ilmiah, dan laporan berkala bukanlah yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Gambar 1. Komponen Bahan Ajar



Bahan ajar cetak adalah segala bentuk publikasi, dokumen, atau catatan berupa surat kabar, majalah, pamflet, buku, foto, gambar, kaset rekaman magnetik, dan berbagai bentuk bahan cetak lainnya yang digunakan untuk belajar (DRC Ohio State, 2013). Strategi pengembangan bahan ajar cetak adalah cara untuk memproduksi atau menghasilkan bahan ajar, seperti buku-buku dan bahan-bahan visual yang statis, terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis (Seel dan Richey, 1994: 37). Dengan demikian, strategi pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter di sini adalah cara penyusunan dan pembuatan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran.

Banks and Banks (1997) menguraikan strategi integrasi nilai-nilai budaya dan karakter melalui lima dimensi, yakni integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogik yang setara, dan pemberdayaan budaya sekolah. Integrasi konten merujuk pada bangunan kurikulum yang mengintegrasikan contoh-contoh dan nilai-nilai budaya dan karakter untuk mengilustrasikan konsep inti, prinsip, generalisasi, dan teori di dalam mata pelajaran/mata kuliah. Konstruksi

pengetahuan berhubungan dengan bagaimana nilai-nilai budaya dan karakter yang dianut oleh kelompok orang memengaruhi cara pandang, berpendapat, dan berbuat. Pengetahuan dikonstruksi melalui kegiatan dalam proses pembelajaran. Pengurangan prasangka yang dimaksud di sini menggambarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik baik di dalam (proses pembelajaran) maupun di luar kelas (tugas) betul-betul membangun sikap positif di antara peserta didik. Pedagogi yang setara maksudnya bagaimana pendidik dalam mengangkat suatu persoalan atau isu selalu dihubungkan dengan pembangunan karakter peserta didik. Terakhir, pemberdayaan budaya madrasah maksudnya bagaimana nilai-nilai budaya dan karakter dapat diimplementasikan baik dalam mengembangkan organisasi madrasah maupun pada setiap kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan kepribadian peserta didik.

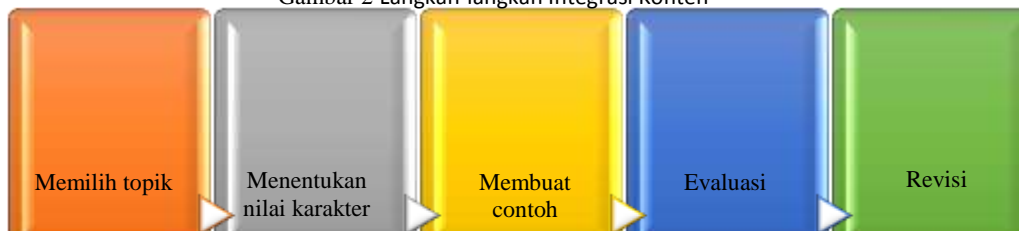
Kajian ini menekankan pada tiga aspek penting dalam hubungannya dengan strategi pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter. Ketiga aspek penting tersebut adalah strategi integrasi konten, integrasi aktivitas (kegiatan) pembelajaran, dan pemberdayaan budaya madrasah.

Integrasi Konten

Integrasi konten harus dilakukan secara terpadu dan holistik dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran apalagi pendidikan madrasah yang terkait dengan tema-tema tertentu. Nilai-nilai karakter yang sesuai dipilih

dan dicarikan contoh kemudian diintegrasikan ke dalam konsep, prinsip, dan teori yang terdapat pada masing-masing topik sub topik pembahasan untuk setiap mata pelajaran/topik. Adapun langkah-langkahnya dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

Gambar 2 Langkah-langkah Integrasi Konten



Pertama, memilih topik yang sesuai adalah langkah awal yang harus dipersiapkan

sebelum melanjutkan pada langkah-langkah lain. Tidak semua topik atau tema yang dipilih sesuai dengan karakter-karakter tertentu yang hendak dibangun. *Kedua*, menentukan nilai karakter merujuk pada pemilihan nilai-nilai karakter yang sesuai untuk diintegrasikan ke dalam tema, topik, dan konten atau bahan pembelajaran yang tersedia. Tentu saja, perbedaan bahan menyebabkan perbedaan penentuan jenis nilai karakter yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dibutuhkan kejelian tersendiri di dalam menentukan nilai-nilai karakter dan budaya yang hendak dibangun agar terjadi kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pokok dan sub bahasan, serta nilai-nilai karakter yang diintegrasikan.

Ketiga, membuat contoh maksudnya mengkonkritkan, konsep, prinsip-prinsip, dan teori yang terdapat pada setiap bagian dalam bentuk yang nyata dengan cara yang terukur. *Keempat*, evaluasi merujuk pada penentuan kelayakan terhadap kesesuaian tujuan topik, nilai-nilai karakter, dan contoh-contoh yang dikembangkan. Kelima, revisi merujuk pada perbaikan setelah diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam topik yang disertai dengan contoh-contoh tersebut tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini mungkin disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang,

ketidaktepatan dalam penentuan contoh, atau terjadi penyesuaian menuju pada perbaikan secara terus-menerus.

Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah merujuk pada sistem pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dilakukannya sendiri serta memperoleh metode untuk belajar mandiri (Kozulin, 2003). Fondasi teori ini didasarkan pada teori Vygotsky tentang *cultural historical theory*, yang mengatakan bahwa pendidikan membawa dampak pada pengembangan. Aktivitas pembelajaran adalah kegiatan apa saja dari suatu individu yang dikelola dengan maksud untuk memperbaiki keterampilan, pengetahuan dan kompetensi (European Commission, 2006). Aktivitas pembelajaran yang dilakukan boleh berupa tugas-tugas individu, kelompok, di dalam atau di luar ruang kelas, atau boleh berupa bahan cetak, bahan jejaring (*online*), atau berpusat pada media dan teknologi. Integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa melalui aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yakni analisis pembelajaran, menentukan nilai-nilai karakter, memilih tugas, memilih metode, tentukan media, melakukan pengujian dan revisi, atau dapat digambarkan sebagai berikut.

Strategi integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan melakukan analisis pembelajaran termasuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai, menentukan nilai karakter, merumuskan tugas, menentukan metode dan media, serta melakukan pengujian dan revisi. Hal senada dikemukakan oleh Rothwell dan Kazanas (2004: 247) dengan

mengikuti enam langkah integrasi yakni (1) mempersiapkan garis-garis besar bahan pembelajaran, (2) melakukan penelitian, (3) menguji bahan pembelajaran yang tersedia, (4) menyusun atau memodifikasi bahan yang tersedia, (5) menyediakan dan membuat bahan pembelajaran, dan (6) menyeleksi atau menyediakan aktivitas pembelajaran. Semua tahapan tersebut dapat dilakukan.

Gambar 3 Integrasi nilai-nilai Karakter dalam Strategi Pembelajaran



Pemberdayaan Budaya Madrasah

Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter bukan hanya dikembangkan melalui integrasi konten dan aktivitas pembelajaran, melainkan juga harus terwujud dalam mengembangkan budaya madrasah ibtidaiyah (*empowering school cultural*). Nilai-nilai karakter harus terbangun melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi madrasah termasuk dalam melaksanakan kepemimpinan sekolah/madrasah. Untuk membangun aksesibilitas pelajaran ke arah yang lebih baik, hendaknya dapat menguji dimensi pendidikan karakter yang berhubungan dengan budaya madrasah dan struktur sosial. Beberapa variable yang menjadi perhatian di sini adalah praktik-praktik kelompok, iklim sosial, praktik asesmen, partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan harapan serta respon guru dan pegawai terhadap nilai-nilai karakter dan budaya sekolah. Dengan demikian, madrasah merupakan motor penggerak di dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang oleh karena kemiskinan atau tersisihkan dalam kultur. Di samping itu, madrasah juga harus didesain untuk mampu menjadi *agent of change* terutama dalam

mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya membangun karakter anak bangsa.

Dengan demikian, bangsa Indonesia akan mampu menjadi bangsa yang mandiri, bermartabat, dan demokratis. Arah pengembangan ajar berbasis karakter harus terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan ekstrakurikuler dan manajemen sekolah. Nilai-nilai karakter dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti dalam kegiatan pengembangan diri, organisasi intra sekolah, kepramukaan, dan berbagai kegiatan lain yang menunjang ekstrakurikuler. Begitu pula dengan berbagai aturan yang berlaku di madrasah diarahkan untuk mengembangkan berbagai nilai karakter sehingga pendidikan berbasis karakter betul-betul terwujud di dalam ruang kelas dan di luar ruang kelas.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan konsep tentang pendidikan karakter pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter merujuk pada usaha sadar untuk membantu orang memahami, peduli tentang, dan berbuat sesuai dengan nilai etika dan modal yang hakiki yang dilakukan melalui program dan mata pelajaran tersendiri. Sedangkan

pendidikan berbasis karakter adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang perlu diintegrasikan terdiri atas delapan belas karakter. Namun, tidak semua nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara serentak pada madrasah ibtidaiyah. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

2. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yang merujuk pada strategi pengembangan bahan ajar berbasis karakter yang mencakup integrasi konten, integrasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran, dan pemberdayaan budaya madrasah dengan memaksimalkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Kozulin dkk. (2003) *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press
- Banks, James A dan Banks, Cherry A. (1997) *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon..
- Dewantoro, K. H. (1977) *Pendidikan*, Cetakan Kedua. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Dick, Walter, Carey, Lou dan Carey, James O. (2005) *The Systematic Design of Instruction*, Six Edition. New York: Pearson.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, (2008) *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- European Commission. (2006) *Classification of Learning Activities Manual*. Luxembourg: Eurostat.
- Frye, Mike dkk. (2002) *Character Education: Informational Handbook & Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Department of Public Instruction Division of Instructional Service.
- Hasan, S. H. dkk. (2010) *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum KEMENDIKNAS.
- Hasan, S. H. dkk. (2011) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan KEMENDIKNAS: Jakarta.
- Josephson Institute. (2012) *The Six Pillars of Character*. Online; <http://josephsoninstitute.org/MED/MED-2sixpillars.html>
- Lickona, Thomas. (1992) *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012) *Character Matters Versi Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mitrafm, (2014) *Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri*. Online: <http://mitrafm.com/blog/2008/12/15/kecerdasan-spiritual-menentukan-jati-diri/>
- Parvez. (2012) *Character Define: Muslim Character Trait*. Online: http://www.parvezvideo.com/character_trait.asp.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.

Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum KEMENDIKNAS.

- Reigeluth, Charles M. dan Carr-Chellman, Alison A. (2009) *Instructional-Design Theories and Models Volume III: Building a Common Knowledge Base*. New York: Routledge.
- Richards, Jack C dan Rodgers, Theodore S. (1986) *Approaches and Methods in Language Teaching: A description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rothwell, William J dan Kazanas, H.C. (2004) *Mastering the Instructional Design Process*. San Francisco: Pfeiffer.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011) *Konsep dan Model Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stedge, L. B. (2010) *Nuts and Bolts of Character Education*. Edmond, Oklahoma: Character First..
- Suparman, M. A.(2010) *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiki. (2012) Define Character Building? Online:http://wiki.answers.com/O/Define_character_building
- Yaumi, M. (2014) Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Transdisiplinaritas. Online:<http://id.scribd.com/doc/25174556/Pendidikan-Budaya-dan-Karakter>
- Yaumi, M. (2019) *Pilar-Pilar pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin Press.
- Yaumi, M. dan Syahid. (2013) *Character Education Values that Work in Islamic Senior High School*.